

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri dasar dan kimia mewakili unsur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua barang produk kehidupan sehari-hari merupakan produk dari perusahaan industri dasar dan kimia. Pembudidayaan tumbuhan dan hewan memerlukan pupuk kimia seperti pakan (makanan hewan), insektisida dan pestisida. Beraneka ragam bahan bangunan dan bahan konstruksi peralatan merupakan hasil pengolahan kimiawi, misalnya saja logam, semen, kapur, keramik, plastik dan cat. Bahan-bahan sandang menggunakan serat sintetik dan zat warna. Pengangkutan bergantung kepada ketersediaan bensin dan bahan-bahan bakar sejenisnya. Komunikasi tertulis menggunakan kertas dan tinta cetak, sedangkan komunikasi elektronik membutuhkan bahan-bahan isolator dan konduktor yang diolah secara kimiawi. Kesehatan masyarakat terjaga dan terawat dengan obat-obatan dan bahan farmasi, sabun dan deterjen, insektisida dan desinfektan semuanya merupakan produk industri kimia. Pada tahun-tahun mendatang, industri dasar dan kimia Indonesia diperkirakan berkembang dengan laju yang mantap contohnya berkembangnya bisnis properti pada tahun 2014 akan memberikan dampak positif pada sub sektor semen, sub sektor keramik porselen dan kaca, dan sub sektor kayu dan pengelolannya

Situasi perekonomian yang selalu berubah-ubah telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan terutama beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang manufacturing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kinerja industri manufaktur Indonesia saat ini sedang menghadapi sejumlah masalah. Pada tahun 2012, industri manufaktur memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 21,45 % dan terus menurun hingga mencapai 20,84% di tahun 2015(kementrian Perindustrian : 2016).

Saat ini, industri manufaktur Indonesia sedang dilanda beberapa permasalahan. Pertama, peningkatan upah buruh yang tidak diiringi dengan pertumbuhan produktivitas. Jika dibandingkan dengan negara tetangga, biaya yang dikeluarkan Indonesia untuk tenaga kerja jauh lebih tinggi. Kedua, produktivitas Indonesia mengalami penurunan kinerja dari yang tertinggi di kawasan pada tahun 1996., menjadi salah satu yang terendah sejak 2009. Ketiga, ketertinggalan dalam jaringan produksi global, terutama pada produk elektronik dan garmen. Keempat, iklim investasi yang buruk serta korupsi yang tinggi. Kelima, minimnya infrastruktur yang mengakibatkan lemahnya kinerja logistik. Keenam, sumber daya manusia yang masih lemah.

Berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia (BEI), 5 tahun terakhir BEI telah banyak melakukan penghapusan pencatatan efek (delisting) kepada perusahaan-perusahaan (emiten) seperti yang tercatat sebagai berikut :

Tabel 1. Tabel daftar nama perusahaan yang telah didelisting BEI

NAMA PERUSAHAAN	KODE SAHAM	SEKTOR INDUSTRI	TANGGAL DELISTING
PT Davomas Abadi	DAVO	Makanan	21/01/2015
Bank Ekonomi Raharja	BAEK	Perbankan	10/09/2015
PT Unitex	UNTX	Tekstil&garmen	07/12/2015
PT Asia Natural Resources	ASIA	Perdagangan	27/11/2014
PT Indo Setu Bara Resources	CPDW	Pertambangan	18/06/2013
PT Indosiar Karya Media	IDKM	Media	01/15/2013
PT Amstelco Indonesia	INCF	Perbankan	19/02/2013
PT Dayaindo Resources International	KARK	Perdagangan	27/12/2013
Panasia Filamen Inti	PAFI	Tekstil&garmen	14/03/2013
PT Panca Wirasakti	PWSI	Property	17/05/2013
PT Surabaya Agung Industri Pulp and Paper	SAIP	Pulp & paper	31/10/2013
PT Multibreeder Adirama Indonesia	MBAI	Pakan ternak	02/07/2012
PT Katarina Utama	RINA	Konstruksi	01/10/2012
PT Suryainti Permata	SIIP	Properti	28/02/2012
PT Surya Intrindo Makmur	SIMM	Alas kaki	03/12/2011
PT New Century Development	PTRA	Properti	24/01/2011
PT Aqua Golden Mississippi	AQUA	Makanan	01/04/2011
PT Dynaplast	DYNA	Plastik	27/07/2011
PT Anta Express Tour and Travel Service	ANTA	Hotel& pariwisata	04/10/2011
PT Alfa Retailindo	ALFA	Perdagangan	17/10/2011

Sumber :<http://www.sahamok.com/emiten/saham-delisting>

Dari 20 daftar emiten yang mengalami delisting tersebut 8 diantaranya merupakan perusahaan yang bergerak di industri manufaktur.

Berdasarkan Peraturan Bursa Nomor I-I tentang Penghapusan Pencatatan (Delisting) dan Pencatatan Kembali (Relisting) Saham di Bursa Ketentuan III.3.I.I Bursa Efek Indonesia dapat melakukan penghapus pencatatan saham perusahaan tercatat apabila perusahaan tercatat mengalami sekurang-kurangnya satu kondisi, atau peristiwa, yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka, dan perusahaan tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai (BEJ : 2004).

Laporan keuangan perusahaan dapat memberikan informasi mengenai perkembangan suatu usaha seperti posisi keuangan dan hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut. Informasi tersebut nantinya akan digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Informasi yang disajikan oleh laporan keuangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi dari semua kelompok pengguna yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Bagi suatu perusahaan, laporan keuangan hanyalah bagian dari sarana evaluasi yang dikerjakan oleh para akuntan. Faktanya, laporan keuangan tidak hanya sebagai sarana evaluasi saja melainkan juga sebagai dasar dalam menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Nilai yang terdapat dalam laporan keuangan selalu mengalami perubahan setiap periodenya. Perubahan tersebut akan berpengaruh di dalam proses pengambilan keputusan bagi para pemilik perusahaan, manajer, investor, kreditor dan semua pihak yang berkepentingan. Analisis rasio laporan keuangan dapat dijadikan sebagai suatu alat untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dihadapi oleh perusahaan. Menurut Brahmana (2007), kurangnya kemampuan perusahaan dalam mengerjakan dan menjaga stabilitas kinerja keuangan dapat mengakibatkan suatu perusahaan berada dalam kondisi kerugian operasional dimana hal tersebut jika dibiarkan lebih lanjut dapat menyebabkan perusahaan berada pada situasi kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

Sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan, perusahaan tersebut mengalami fenomena *financial distress* terlebih dahulu. *Financial distress*

menggambarkan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami laba operasi bersih (*net operation income*) negatif selama beberapa tahun dan lebih dari 1 tahun tidak melakukan pembayaran dividen, melakukan pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen. Ramadhani and Lukviarman (2009) berpendapat bahwa kebangkrutan perusahaan ditandai dengan adanya penurunan kondisi keuangan perusahaan. Elloumi dan Gueyie (2001) melihat *financial distress* sebagai satu tolak ukur yaitu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan memiliki laba per lembar saham (*Earning per share*) negatif

Kondisi *financial distress* dapat dikenali lebih awal dengan menggunakan bantuan suatu model sistem peringatan dini (*early warning system*). Model ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengenali gejala awal dari fenomena *financial distress* dimana selanjutnya dapat dilakukan upaya memperbaiki kondisi tersebut sebelum sampai pada kondisi kritis (bangkrut). Sejak dulu, telah dikembangkan beberapa model prediksi yang dapat membantu calon-calon investor dalam melakukan kegiatan investasi supaya terhindar dari masalah *financial distress* tersebut. Model-model tersebut antara lain dikemukakan oleh Altman(1968), Springate (1978) dan Zmijewski (1984).

Penelitian untuk membandingkan metode metode prediksi *financial distress* yang bervariasi sangat sedikit. Salah satu penelitian yang membandingkan model prediksi kepailitan yaitu penelitian dari Evi, Prihanthini dan Sari (2013), ia melakukan penelitian tentang analisis prediksi kebangkrutan dengan model grover, altman z-score, springate dan zmijewski pada perusahaan

food and beverage. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara model grover dengan Altman Z-Score, model grover dengan springate dan model grover dengan model zmijewski. Dan model Grover merupakan model prediksi yang paling sesuai diterapkan pada perusahaan *Food and Beverage* karena model ini memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibanding model lainnya yaitu sebesar 100%, model Altman 80%, model springate 90%, dan model zmijewski sebesar 90%.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Hadi dan Anggraeni (2008). Penelitian tersebut membandingkan model Zmijewski, Altman Z-Score, dan Springate dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan yang ada di Bursa Efek Jakarta, hasilnya adalah model Altman Z-Score merupakan model prediksi *financial distress* yang terbaik. Model Zmijewski dan model Springate terdapat selisih namun tidak terlalu jauh. Model Springate memberikan hasil prediksi yang lebih baik dibanding model Zmijewski. Model Zmijewski tidak dapat digunakan untuk memprediksi delisting. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Casterella, dkk. (2002) yang mengungkapkan kelemahan penggunaan Zmijewski model sebagai model prediksi kebangkrutan.

Selanjutnya penelitian dari Fatmawati (2012) yang membandingkan model Zmijewski, Springate dan Altman sebagai prediktor delisting menghasilkan simpulan yang berbeda dari penelitian Hadi (2008). Penelitiannya menghasilkan dari ketiga metode tersebut prediksi yang paling akurat yaitu model Zmijewski. Hal ini dikarenakan model Zmijewski lebih menekankan terhadap hutang untuk memprediksi delisting. Semakin besar nilai hutang maka akan semakin akurat

diprediksi sebagai perusahaan delisting. Sedangkan model Altman dan Springate lebih menekankan pada nilai Profitabilitasnya. Menurut Fatmawati (2012) Semakin kecil nilai profitabilitasnya maka semakin akurat diprediksi sebagai perusahaan delisting.

Berdasarkan literatur-literatur yang ada dan kondisi keuangan saat ini, maka peneliti memutuskan untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan dan Masalah *Financial Distress*” Penelitian ini mengkonfirmasi kembali penelitian-penelitian sebelumnya dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI antara tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

1.2 Rumusan Masalah

Tujuan berdirinya suatu perusahaan adalah untuk terus maju dan menghasilkan laba (keuntungan) sebesar-besarnya yang pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi para *stakeholder*. Perusahaan yang menghasilkan laba tersebut akan memberikan kontribusi positif bagi industri begitupun sebaliknya, jika mengalami kondisi *financial distress* atau bangkrut. Di Indonesia, industri manufaktur memiliki peran yang cukup baik dalam pembentukan PDB, hal ini akan sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut apakah sedang mengalami *financial distress* atau tidak. Model Altman Z"-Score, Zmijewski X-Score, Springate S-Score merupakan model-model yang biasa digunakan untuk memprediksi apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Ke-tiga model tersebut dapat memberikan peringatan dini kepada perusahaan satu atau dua tahun sebelum terjadinya kondisi *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam sebuah pertanyaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan menggunakan model Altman (Z'' – Score).
2. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan menggunakan model Springate (S'' – Score).
3. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan menggunakan model Zmijewski (X'' – Score) dan membandingkan hasil dari ke tiga model yang digunakan.
4. Untuk membandingkan kondisi keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Altman modifikasi (Z'' Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-score).

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan – perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015 dengan menggunakan model Altman, model Springate dan Model Zmijewski.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Memberikan kontribusi kepada perusahaan dalam melakukan tindakan korektif untuk kelangsungan hidup dan kemajuan perusahaan di masa mendatang.

2. Memberikan masukan bagi investor sebagai analisis dasar keputusan investasi untukantisipasi kemungkinan terburuk sebelum pengambilan keputusan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI dengan metode *purposive sampling*.
2. Perusahaan harus memiliki laporan keuangan lengkap dari tahun 2011 sampai dengan 2015 yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia.
3. Data – data laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup laporan neraca, laporan laba / rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.
4. Peneliti melakukan pengukuran prediksi *financial distress* perusahaan publik manufaktur ini dengan menggunakan model Altman, model Springate dan model Zmijewski.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika penulisan seperti yang dijelaskan berikut ini :

Pada Bab I dimuat tentang latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini. Serta sistematika penulisan.

Pada Bab II akan dipaparkan teori-teori yang berhubungan dengan topic penelitian yang didasarkan pada studi literatur terutama pada teori mengenai manajemen keuangan yang menjadi grand theory dan dilanjutkan dan dilanjutkan dengan teori tentang kesulitan keuangan, pembahasan tentang kesulitan keuangan dan kebangkrutan pada industri manufaktur, pembahasan mengenai prediksi kebangkrutan dan penjelasan tentang model Altman modifikasi, model Springate dan model Zmisjewski serta pemaparan beberapa penelitian terdahulu dan hipotesis penelitian.

Pada Bab III ini akan diuraikan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, kerangka teoritis dan variabel analisis, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Pada Bab IV akan dikemukakan gambaran umum tentang perusahaan sampel sebagai objek penelitian, analisis dan pembahasan perhitungan nilai Altman Z-Score dan Zmisjewski X-Score pada industri-industri manufaktur baik berupa analisis secara deskriptif maupun statistik dengan menggunakan alat penelitian yang telah ditentukan dalam metode penelitian.

Bab V berisikan kesimpulan – kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisa, implikasi penelitian terhadap manajemen perusahaan, keterbatasan dalam penelitian serta saran untuk aplikasi dan pengembangan penelitian dimasa datang.